

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memajukan bidang pertanian sangat penting dan punya dampak besar bagi perekonomian negara kita. Sekarang ini, upaya memajukan pertanian harus memenuhi permintaan masyarakat yang makin meningkat. Keadaan petani dan semua pihak yang terlibat dalam bisnis pertanian jadi makin bergerak cepat dan perlu sekali penyuluhan yang betul betul bagus. Semua situasi ini mengharuskan para petugas penyuluh pertanian meningkatkan keahlian mereka supaya bisa menanggapi perubahan lingkungan strategis yang terjadi. Diharapkan, petugas penyuluh dengan kemampuan itu sanggup memperlihatkan hasil kerja yang memuaskan (Supriani, 2014).

Tenaga kerja yang terlibat dalam mengurus pertanian terdiri dari beberapa kelompok, termasuk Penyuluh Pertanian Lapangan atau PPL. Para penyuluh ini adalah orang-orang yang bertugas membimbing dan berkomunikasi langsung dengan para petani. Tujuan bimbingan tersebut adalah untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia petani di bidang pertanian. Agar bisa menjalankan peran ini, penyuluh dituntut punya kapabilitas yang mumpuni, mampu bekerja sendiri, menunjukkan sikap profesional, dan juga wawasan internasional.

Penyuluhan pertanian itu ibarat jembatan penghubung antara para ahli dan para petani. Peran penyuluhan pertanian itu amat penting sekali di dunia pertanian, sebab tugasnya menyebarkan ilmu, teknologi terbaru, dan pelatihan buat petani agar mereka siap menghadapi perubahan cuaca, yang ujungnya bisa membuat panen makin bagus dan kehidupan mereka membaik.

Hasil kerja penyuluh pertanian yang sungguh memuaskan adalah dambaan utama bagi semua instansi penyuluhan pertanian. Seberapa baik penyuluh bisa menguasai keahlian penyuluhan pertanian saat melaksanakan tanggung jawab dan fungsinya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, ada yang datang dari diri penyuluh sendiri, ada juga yang datang dari lingkungan sekitar. Faktor dari dalam diri mencakup kepribadian penyuluh, riwayat pendidikannya, dan jam terbang kerjanya yang membentuk pandangannya, sementara faktor dari luar meliputi

situasi tempat ia bekerja yang bisa mendorong atau justru menghambat penyuluh untuk meraih kesuksesan. Sekarang ini, performa penyuluh pertanian masih butuh ditingkatkan secara berkelanjutan. Perbedaan yang terjadi pada dunia penyuluhan pertanian semenjak masa pemerintahan lama, masa baru, sampai masa reformasi juga ikut membentuk persepsi publik terhadap kegiatan penyuluhan pertanian.

Di masa Orde Baru, bimbingan pertanian dipandang sebagai cara pemerintah menolong petani meningkatkan hasil panen demi tercapainya swasembada pangan. Saat itu, penyuluhan tani sangat ditekankan dan dianggap sukses membuat pangan kita aman. Namun, saat era Reformasi tiba, penyuluhan pertanian menghadapi tantangan berat, terutama karena adanya perombakan tata kelola kelembagaan penyuluhan setelah diberlakukannya undang-undang otonomi daerah yang berdampak langsung pada kinerja para petugas penyuluh pertanian.

Kinerja penyuluh pertanian mencerminkan mutu sumber daya manusia di bidang pertanian, sebab mereka bisa menolong petani maju hasil panen lewat bekal ilmu, keahlian, dan juga cara pandang mereka. Mutu kerja penyuluh sangat terikat pada tugas mereka saat menjalankan rencana penyuluhan, yang tujuannya mengubah tingkah laku petani menjadi lebih baik. Terdapat tiga tugas pokok penyuluh yang bersinggungan dengan kegiatan penyuluhan, yakni: (1) menyatu atau menjalin ikatan dengan kelompok yang dibidik, (2) mendorong masyarakat sasaran untuk melaksanakan perubahan yang sudah direncanakan, dan (3) menguatkan relasi sosial dengan lingkungan yang menjadi target. (Sapar et al. 2012).

Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan menegaskan betapa krusialnya peran penyuluh pertanian guna memajukan sektor pertanian Indonesia. Baik pemerintah maupun masyarakat luas berkewajiban menyelenggarakan penyuluhan terkait pertanian, perikanan, dan kehutanan. Seiring berlakunya UU Nomor 16 Tahun 2006 dan semangat otonomi daerah (seperti diatur UU Nomor 32 Tahun 2004 dan UU Nomor 23 Tahun 2014), urusan Pengendalian Penyuluh Lapangan kini diserahkan pengelolaannya ke masing-masing daerah, termasuk Provinsi serta Kabupaten dan Kota. Implementasi undang-undang ini berdampak pada capaian kerja Penyuluh

Pertanian di tiap wilayah atau kabupaten, sehingga output kerja mereka berbeda beda dan banyak masukan negatif datang dari para petani yang aktif.

Baik atau tidaknya kinerja penyuluh pertanian sangat bergantung pada seberapa baik mereka bisa melaksanakan pekerjaan. Mutu atau keahlian penyuluh dipengaruhi oleh hal dari dalam diri dan dari luar, seperti latar belakang pendidikan, usia, pengalaman bertugas, seberapa luas area yang mereka tangani, berapa banyak kelompok tani yang mereka dampingi, serta kursus atau pelatihan yang mereka ikuti. Sekarang ini, situasi penyuluh di Jawa Timur menunjukkan bahwa jumlah petugasnya kurang, akibatnya satu penyuluh harus mengurus lebih dari satu desa, yang membuat perhatian mereka terbagi saat memberikan penyuluhan. Ditambah lagi, kemampuan para penyuluh dalam memakai perangkat media untuk sosialisasi pertanian masih sangat kurang. Selama ini, penyuluhan yang diadakan cuma sebatas kumpul rutin dengan petani dan obrolan tatap muka saja, tanpa menggunakan media tulis atau elektronik. Semua ini terjadi karena kurangnya pembekalan dan pembelajaran untuk penyuluh, karena kursus yang ada hanya seputar cara atau topik baru dan hanya segelintir penyuluh yang bisa ikut, jadi tidak semua penyuluh mendapat kesempatan hadir.

Kontribusi para penyuluh masih terasa sangat kurang. Tugas mereka cuma sebatas memberi informasi dan mendengarkan keluhan petani. Padahal, peran penting penyuluh itu ada dua, yaitu sebagai pemantik gagasan, penyemangat, pemberi dukungan, sekaligus juga sebagai pengajar dan agen pembaharu. Kendala yang dihadapi penyuluh saat melakukan tugas penyuluhan adalah minimnya respons dari petani itu sendiri. Beberapa petani bersikap diam saja dan malas mau bekerja sama dengan baik dengan penyuluh. Bahkan, ada petani yang tidak hadir dalam acara penyuluhan, terutama bagi mereka yang tidak tergabung dalam kelompok tani (Elka Roza, 2019).

Sudah banyak penelitian tentang seberapa baik kinerja penyuluh pertanian, contohnya seperti ini: (1) Sapar (2011) meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi hasil kerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada kemampuan petani kakao di beberapa lokasi di Sulawesi, Hasilnya menunjukkan bahwa Kinerja penyuluh pertanian dipengaruhi secara signifikan oleh karakteristik, kompetensi, motivasi

dan kemandirian. Dampak total dari mereka adalah 71%. (2) Bahua (2010) mengkaji unsur yang berdampak pada variable karakteristik, kompetensi, motivasi dan kemandirian dalam kinerja penyuluh , penyuluh pertanian dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,74., sisanya 26% adalah yang lain (3) Menurut Nuryanto tahun (2008), penelitiannya yang berjudul Kompetensi Penyuluh dalam Pembangunan Pertanian di Jawa Barat ini bermaksud untuk (1) memperlihatkan seberapa mumpuni Penyuluh Sarjana di bidang pertanian, (2) menelaah berbagai aspek yang berdampak pada keahlian penyuluh, (3) melihat unsur apa saja yang menunjang hasil kerja penyuluh, dan (4) menyusun rencana atau cara guna memajukan kompetensi Penyuluh Sarjana dalam pengembangan pertanian di Jawa Barat.. (4) Marius,J.A.et.al, (2009), Kinerja penyuluh pertanian di Nusa Tenggara Timur, Studi menunjukkan bahwa pelatihan informal dan struktur organisasi para penyuluh memberikan pengaruh baik dan signifikan pada kinerja penyuluh, namun elemen lain tidak memberikan efek apa pun.. (5) Hamzah (2011) Terkait hal yang menyebabkan kinerja penyuluh pertanian di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara kurang maksimal, ternyata beberapa aspek baik dari diri sendiri maupun lingkungan luar, ditambah keahlian yang dimiliki, berperan besar atas hasil kerja penyuluh yang kurang memuaskan. Urutan faktor yang paling berdampak adalah, pertama, seberapa baik bisa menjalankan rencana penyuluhan, kedua, cara mereka memakai alat bantu, ketiga, cara pandang penyuluh itu sendiri terhadap pekerjaannya, keempat, kesempatan ikut pelatihan, dan kelima, seberapa giat warga ikut serta. (6) Mujiburrahman (2014) meneliti performa penyuluh pertanian di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, dan dari analisis korelasi Rank Spearman didapatkan hasil bahwa: (1) Aspek diri penyuluh yang mempengaruhi kinerja meliputi lama bekerja dan banyaknya kelompok tani yang dibimbing, (2) Aspek luar yang kaitannya dengan kinerja penyuluh adalah bantuan dari pihak kantor dan kondisi tempat kerjanya, dan (3) Kemampuan teknis penyuluh yang berhubungan dengan kinerja antara lain adalah penerapan cara mengajar orang dewasa, pandai berkomunikasi, serta piawai bekerja sama dengan orang lain.. dan (7) Yusneli, S. and Tanjung, H. B. (2021) Hal hal yang menentukan kompetensi penyuluh pertanian di Pasaman, Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa keahlian para

penyuluh pertanian di daerah Pasaman itu tergolong lumayan. Kemudian, dilihat dari analisis statistik, unsur unsur yang benar benar memengaruhi kompetensi itu adalah; dorongan semangat, suasana kerja, dan peningkatan kemampuan pribadi, namun ciri ciri khusus tidak berdampak. (8) Hanafiah, M. A., Rasyid, W. and Purwoko, A. (2013) 'Hubungan antara Karakteristik, Motivasi, dan Kompetensi Penyuluh Pertanian dengan Kinerja di Kota Bengkulu', Karakteristik penyuluh yang sangat erat dan punya kaitan jelas dengan hasil kerja adalah mengenai pelatihan, masa kerja, dan besarnya lahan pertanian di wilayah tugas mereka. Sementara itu, dorongan yang sangat erat dan punya kaitan jelas dengan hasil kerja mencakup soal apresiasi dan balas jasa atau imbalan. Kemampuan yang punya kaitan jelas dan sangat erat dengan hasil kerja meliputi kesiapan, penerapannya, evaluasi, dan cara berinteraksi selama kegiatan penyuluhan berlangsung.

Berbagai hal yang dianggap sebagai penentu atau variabel independen, misalnya struktur organisasi, karakteristik penyuluh, kompetensi penyuluh, dorongan hati penyuluh, dan seberapa kemandirian penyuluh, telah diteliti dampaknya terhadap kinerja penyuluh pertanian perorangan. Tidak hanya itu, diselidiki juga apakah hasil kerja penyuluh pertanian ini berpengaruh pada perilaku petani. Dampak pada perilaku petani ini cukup menarik, sebab kepuasan petani bertindak sebagai perantara yang memengaruhi bagaimana petani bersikap. Dalam mengerti kinerja penyuluh pertanian, ada unsur dari tingkah laku di dalamnya. Salah satu ide tentang perilaku dalam kinerja yang dikemukakan Gruneberg di tahun 1979 terkait erat dengan rasa puas terhadap pekerjaan. Rasa puas kerja punya kaitan kuat dengan sifat pribadi dan dorongan dari pegawai atau orang tersebut. Berdasarkan ide tentang kepuasan kerja ini, dicoba dilihat apakah ada pengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian sesuai pendapat Gruneberg, tujuannya agar bisa memberikan ide segar dalam studi tentang kinerja penyuluh pertanian.

Tingkat kepuasan petani terhadap prestasi Penyuluh pertanian di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi tercatat sebesar 82,66%. Angka ini berada dalam kisaran 80%-100% yang menunjukkan bahwa petani merasa sangat puas dengan layanan yang diberikan oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Kalipuro (Kurnia,D. V, Titin Agustina, 2024). Apabila penyuluh mampu memberikan informasi yang

akurat dan bantuan yang sesuai, petani akan merasa senang dan lebih termotivasi bercocok tanam padi. Kepuasan petani menjadi aspek unik dalam penelitian ini karena dampak kinerja penyuluh terhadap perilaku petani ternyata mengandung elemen kepuasan yang belum banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, kepuasan petani berfungsi sebagai faktor mediasi yang berperan dalam mengubah perilaku petani dalam melakukan adopsi teknologi yang disampaikan.

. Luas panen terendah sepanjang 2021 terjadi pada bulan Januari, Desember, dan September, masing-masing seluas 54,58 juta hektar (3,12 persen), 63,66 juta hektar (3,64 persen), dan 81,43 juta hektar (4,66 persen) Selain itu, luas panen pada *Subround* III (September- Desember) 2021 yang sebelumnya diprediksi akan mencapai 0,32 juta hektar, pada realisasinya hanya mencapai sekitar 0,312 juta hektar (lebih rendah 0,06 juta hektar dari yang diprediksi)

Penurunan terbesar produksi sepanjang 2021 terjadi pada April, Mei dan Agustus masing-masing sebesar 0,58 juta ton (26,06 persen), 0,46 juta ton (46,33 persen), dan 0,21 juta ton (22,61 persen) dibanding 2020. Sedangkan, kenaikan produksi padi terbesar terjadi pada bulan Maret dan Juni yang masing- masing mengalami kenaikan sebesar 0,87 juta ton (65,60 persen) dan 0,21 juta ton (34,47 persen) dibanding tahun 2020. Sebelumnya, diprediksi produksi padi *Subround* III 2021 diperkirakan akan mencapai 1,87 juta ton. Ternyata realisasinya menunjukkan bahwa produksi padi *Subround* III 2021 ialah sebesar 1,87 juta ton. Sehingga sama dibandingkan perkiraan sebelumnya).

Sebaran produksi padi di Jawa Timur diman Kabupaten Lamongan dengan angka produksi tertinggi, diikuti kabupaten Nganjuk berada dirata-rata menengah sedangkan terkecil ada dikabupaten Pacitan. Ke tiga kabupaten inilah sebagai obek penelitian untuk mengukur kinerja Penyuluh Pertanian di Jawa Timur.

Dari berbagai riset menunjukkan adanya peningkatan kinerja penyuluh tetapi ironi terjadi adanya penurunan produksi padi, hal inilah yang menjadi problematic dari penelitian ini apa penyebab terjadinya penurunan produksi padi. Dari berbagai faktor-faktor internal penyuluh dari berbagai permasalahan dan kompleksitas diperoleh faktor struktur organisasi, karakteristik penyuluh, kepuasan

kerja, kompetensi penyuluh, motivasi Penyuluh, kemandirian penyuluh serta faktor mediasi kepuasan petani menjadi perhatian khusus untuk diteliti apa dampak dan pengaruh terhadap kinerja penyuluh dan dampaknya ke perilaku petani.

Dari hasil berbagai penelitian tentang Kinerja Penyuluh menampakkan variasi yang besar terutama di R^2 . Hasil tingkat keeratan R^2 berkisar 50% sampai dengan 69%. Sehingga peneliti perlu mengembangkan riset dengan metode explanatory untuk menentukan factor-faktor yang menentukan kinerja penyuluh pertanian dengan dampaknya pada perilaku petani dengan variabel mediasi kepuasan petani. Disamping itu masing-variabel bebas (X) pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y) tentang kinerja penyuluh pertanian juga nilainya bervariasi dari berbeda nyata maupun tidak berbeda nyata.

Selama ini berbagai hasil penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor endogen terhadap Kinerja Penyuluh dengan nilai R^2 dan F hitung yang bervariasi nilainya, sedangkan dampaknya kepada perilaku petani belum banyak diteliti sehingga peneliti tergerak untuk meneliti Kinerja Penyuluh dan dampaknya pada perilaku petani dengan memasukkan variabel antara berupa kepuasan petani.

Program bimbingan pertanian sengaja dibuat supaya petani tidak selalu bergantung pada petugas penyuluh, namun lebih diarahkan untuk menciptakan kemandirian petani dengan mengubah mereka menjadi pengusaha di bidang pertanian. Hal ini dimaksudkan agar para petani mampu mengurus usaha taninya secara efektif sekaligus menikmati hidup yang lebih layak memakai potensi alam di sekitar mereka. Untuk mewujudkannya, petugas pertanian perlu bekerja sama dengan baik saat menjalankan tanggung jawab utamanya, termasuk dalam merencanakan, menata, memantau, melaksanakan, dan menilai setiap kegiatan bimbingan pertanian.

Mengingat rumitnya masalah yang ada, maka dilakukan penelitian berjudul “Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya Terhadap Perilaku Petani Padi di Jawa Timur”.

1.2 Kebaruan Penelitian

Riset kuantitatif ini menelaah pemakaian structural equation modeling (SEM) dengan memasukkan kepuasan petani sebagai variabel intervening yang berdampak pada kinerja penyuluh dan pengaruhnya pada perilaku petani. Tingkat kepuasan yang dirasakan petani terkait layanan atau bantuan dari penyuluh disebut sebagai kepuasan petani. Kualitas informasi, sikap penyuluh, dan relevansi bantuan adalah beberapa hal yang dapat memengaruhi kepuasan ini. Seberapa baik penyuluh memenuhi kebutuhan dan harapan petani dapat ditunjukkan oleh kepuasan petani.

Tingkat kepuasan petani berperan sentral, menjembatani dampak kinerja penyuluh pada aktivitas pertanian. Dengan kata lain, kinerja penyuluh yang bagus bisa meningkatkan kepuasan petani. Akhirnya, kepuasan yang dirasakan petani memberikan pengaruh positif pada tindakan mereka. Apabila penyuluh menyediakan info relevan serta dukungan memadai, petani merasa senang dan termotivasi menerapkan praktik pertanian unggul.

Dalam studi ini, celah penelitian terungkap dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung menyoroti pengaruh kinerja penyuluh terhadap perilaku petani (Bahua, M. I. dkk. , 2010). Studi-studi ini memperlihatkan adanya kaitan erat antara kinerja dan perilaku petani. Riset lainnya pun menemukan bahwa kepuasan petani sangat terkait dengan kinerja penyuluh (Berkat & Revi Sunaryati, 2015). Kebanyakan riset hanya menyoroti relasi langsung, contohnya, kinerja memengaruhi perilaku petani dan kepuasan petani dipengaruhi oleh kinerja penyuluh. Berdasarkan temuan ini, peneliti memiliki peluang untuk menggali lebih dalam dampak kinerja penyuluh pada tingkah laku petani melalui mediasi kepuasan petani. Peran mediasi kepuasan petani antara kinerja penyuluh serta dampaknya pada perilaku petani menjadi aspek inovatif dalam disertasi ini.

Nilai lebih dari riset ini (novelty) adalah pengujian terpadu mengenai mediasi kepuasan petani atas pengaruh kinerja penyuluh dan perilaku petani, lewat variabel mediasi seperti teknologi memadai, intensitas, dan output panen. Kajian ini mengupas kaitan antara kinerja penyuluh dan sikap petani, juga menyoroti mediasi kepuasan petani. Terlihat korelasi antara kinerja penyuluh dan sikap petani yang diperantarai oleh kepuasan petani.

Pendekatan ini berkontribusi besar ke literatur, memberi pemahaman bahwa kinerja di bidang pertanian yang berdampak pada sikap petani ternyata punya faktor mediasi antara dua variabel itu, yakni kepuasan petani.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Apakah Struktur Organisasi berpengaruh terhadap Kinerja Penyuluh ?
2. Apakah Karakteristik Penyuluh berpengaruh terhadap Kinerja Penyuluh ?
3. Apakah Kepuasan Kerja Penyuluh berpengaruh terhadap Kinerja Penyuluh ?
4. Apakah Kompetensi Penyuluh berpengaruh terhadap Kinerja Penyuluh ?
5. Apakah Motivasi Penyuluh berpengaruh terhadap Kinerja Penyuluh ?
6. Apakah Kemandirian Penyuluh berpengaruh terhadap Kinerja Penyuluh ?
7. Apakah Kinerja Penyuluh berpengaruh terhadap Perilaku Petani ?
8. Apakah Kinerja Penyuluh berpengaruh terhadap Perilaku Petani melalui Kepuasan Petani ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah::

1. Untuk menganalisis pengaruh Struktur Organisasi terhadap Kinerja Penyuluh.
2. Untuk menganalisis Karakteristik Penyuluh berpengaruh terhadap Kinerja Penyuluh.
3. Untuk menganalisis pengaruh Kepuasan Kerja Penyuluh terhadap Kinerja Penyuluh.
4. Untuk menganalisis pengaruh Kompetensi Penyuluh terhadap Kinerja Penyuluh.
5. Untuk menganalisis pengaruh Motivasi Penyuluh terhadap Kinerja Penyuluh.

6. Untuk menganalisis pengaruh Kemandirian Penyuluh terhadap Kinerja Penyuluh.
7. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Penyuluh terhadap Perilaku Petani.
8. Untuk menganalisis pengaruh Kinerja Penyuluh terhadap Perilaku Petani melalui Kepuasan Petani.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang berdampak pada pengayaan teori ilmu pengetahuan, baik dalam bentuk teori baru (konstruksi teori), merevisi atau memperkaya teori yang sudah ada (rekonstruksi teori), dan atau menolak teori yang sudah ada baik secara keseluruhan maupun sebagian.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan masukan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan sistem manajemen kinerja penyuluh pertanian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Memberikan bahan penyempurnaan kebijaksanaan dalam pembinaan dan pengembangan karir penyuluh yang sesuai